

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MERONCE BERBANTUAN BAHAN ALAM

Oleh :

Krisna¹, Ni Made Ayu Suryaningsih², Elizabeth Prima³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ekonomika dan Humaniora
Universitas Dhyana Pura
Badung, Indonesia

e-mail : nanakrisnana@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas kegiatan meronce berbantuan bahan alam dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Subjek penelitian adalah anak-anak Kelompok B1 TK Tiara Kasih Kerobokan yang berjumlah 26 anak. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada siklus I dan berakhir pada siklus II. Empat tahap yang dilalui pada setiap siklus, yakni: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil observasi awal sebelum dilakukannya tindakan menunjukkan anak yang memiliki ketuntasan kemampuan kognitif yakni 11,54%. Pada penerapan kegiatan meronce berbantuan bahan alam pada Siklus I mengalami peningkatan menjadi 53,85% dan Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu 84,62%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce berbantuan bahan alam dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak Kelompok B TK Tiara Kasih Kerobokan.

Kata Kunci: Kemampuan Kognitif, Anak Usia Dini, Meronce Berbantuan Bahan Alam

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the natural materials meronce activities in improving children cognitive abilities. The subjects of this study were children of group B1 TK Tiara Kasih Kerobokan which amounted to 26 children. The implementation of the research took place in cycle I and ended in cycle II. The 4 stages of each cycle are planning, execution, observation and reflection. Data collection techniques were using observation sheets and documentation. Descriptive data analysis method with quantitative approach were applied in this research. The results of preliminary observations before the action shows that children who have mastery cognitive ability are 11.54%. In the implementation of the activities in the cycle I has increased to 53.85% and cycle II has reached the success indicator of 84.62%. Based on these results it can be concluded that the natural materials meronce activities could improve the cognitive abilities of children in group B TK Tiara Kasih Kerobokan.

Keywords: cognitive ability, early childhood, natural materials meronce

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran dalam membangun suatu bangsa, terutama meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam berbagai bidang. Pendidikan ditanamkan sejak dini terutama di Indonesia menjadi bagian terpenting dalam meningkatkan kemampuan dan menyiapkan individu untuk mampu bersaing dengan negara-negara maju pada era globalisasi. Pendidikan anak usia dini mulai dikembangkan sebagai upaya pembangun

pondasi suatu bangsa dan telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini diterapkan terlebih dahulu sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini menurut Triwiyanto (2014) dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal dengan penjabaran sebagai berikut yakni, pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), *Raudatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat, jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, dan pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Anak usia dini yang telah memasuki jenjang pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) berada pada tahap perkembangan kognitif Piaget yakni tahap praoperasional (2 tahun sampai dengan 7 tahun). Menurut Sani (2014) anak pada tahap praoperasional (2 tahun sampai dengan 7 tahun) menceritakan dunia menggunakan kata dan gambar. Anak dapat membuat imitasi secara tidak langsung dari bendanya sendiri, melakukan permainan simbolis, dapat menggambar realistik, tetapi tidak proporsional, mengetahui bentuk-bentuk dasar geometris (bulat, bundar, persegi), mulai menggunakan suara sebagai representasi benda atau kejadian.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu. Pertumbuhan yang dimaksud dalam tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan pertambahan berat dan tinggi badan yang mencerminkan kondisi kesehatan dan gizi yang mengacu pada panduan pertumbuhan anak dan dipantau menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan yang meliputi Kartu Menuju Sehat (KMS), Tabel BB/TB, dan alat ukur lingkar kepala. Sedangkan perkembangan yang dimaksud dalam tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional, serta seni. Pada tiap kelompok usia anak di Taman Kanak-kanak (TK) memiliki

perkembangan kemampuan yang berbeda, salah satunya pada perkembangan kognitifnya.

Pudjiati & Masykouri dalam Khadijah (2016) menyatakan bahwa kognitif dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi dilingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak pada aspek kognitif meliputi belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik. Tiap lingkup perkembangan anak pada aspek kognitif selalu diikuti dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Beberapa aspek kognitif anak dalam lingkup perkembangan berfikir logis yakni mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, dan mengenal sebab-akibat.

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak usia dini di TK Tiara Kasih Kerobokan ditemukan adanya permasalahan yang terkait dengan kemampuan kognitif anak diantaranya ialah: (a) kurangnya variasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, (b) kurangnya pemanfaatan media bahan alam yang tersedia di lingkungan sekolah, (c) setiap kegiatan lebih banyak menggunakan percakapan kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas, serta (d) rendahnya kemampuan kognitif anak. Proses pembelajaran yang dapat diberikan pada anak usia dini untuk meningkatkan aspek perkembangannya yaitu dengan cara belajar yang menyenangkan.

Rose & Nicholl dalam Putra & Ninin (2012), menegaskan dalam suasana yang menyenangkan belajar dapat dirasakan sebagai petualangan seumur hidup, perjalanan eksplorasi tanpa akhir untuk menciptakan makna. Belajar yang menyenangkan menimbulkan rasa senang dan menarik perhatian anak, secara tidak langsung anak memperoleh satu atau beberapa pembelajaran sekaligus tanpa anak sadari. Kegiatan peningkatan kemampuan kognitif dengan cara yang menyenangkan dapat diberikan kepada anak usia dini diantaranya yaitu melalui kegiatan meronce. Pamadhi (2011) menyatakan bahwa dari konsep umumnya meronce mempunyai tujuan permainan yakni meronce dapat berfungsi untuk alat bermain anak, benda-benda yang akan dirangkai tidak

ditujukan untuk kebutuhan tertentu melainkan untuk latihan memperoleh kepuasan rasa dan memahami keindahan. Kegiatan meronce mampu melatih kemampuan kognitif anak melalui pemahaman terhadap warna, pola dan mengurutkan benda berdasarkan ukuran yang dirangkai.

Kegiatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam aspek perkembangan kognitif yaitu melalui kegiatan meronce dengan berbantuan bahan alam. Berdasarkan jenis dan bentuknya bahan merangkai dapat dikelompokkan menjadi dua bagian penting: (a) bahan alam, dan (b) bahan artifisial atau bahan buatan. Jenis bahan dasar untuk meronce salah satunya adalah bahan alam, yaitu bahan yang langsung diambil dari alam, seperti buah, batang, cabang, serta bebatuan. Mulyasa (2012) menyatakan bahwa alam merupakan sumber belajar yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam membangun pengetahuan dan pemahamannya. Bahan alam dapat ditemukan di lingkungan tempat tinggal anak, dari hal tersebut peneliti mencoba mengajak anak untuk meronce dengan bantuan bahan alam.

Kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini juga telah didukung oleh penelitian sebelumnya yang diketahui bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kreativitas anak berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiastini, dkk. (2013), meningkatkan motorik halus anak, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh kemampuan kognitif anak mengenal bentuk geometri, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pariani, dkk. (2014).

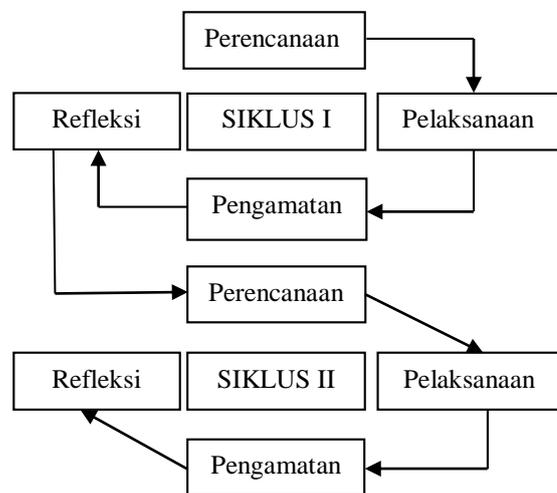
Peneliti menduga bahwa kegiatan meronce juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada aspek berfikir logis pada anak yang diantaranya mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran (3 variasi), mengenal pola ABCD-ABCD, dan mengurutkan benda berdasarkan ukuran paling kecil ke paling besar atau sebaliknya dengan bantuan bahan alam yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar anak.

Dengan hal tersebut diatas, maka peneliti melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melakukan kegiatan pengembangan kemampuan kognitif anak yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce

Berbantuan Bahan Alam pada Kelompok B di TK Tiara Kasih Kerobokan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK. Penelitian ini menggunakan model *Kurt Lewin* dengan proses penelitian tindakan kelas yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus menerus. Penelitian tindakan kelas dalam setiap siklus atau putaran PTK dilakukan empat kegiatan pokok yakni perencanaan PTK, tindakan, observasi, dan refleksi (Sanjaya, 2009). Adapun siklus atau putaran penelitian tindakan kelas yang dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Model Kurt Lewin
(Sumber: Dimiyati, 2013)

Subyek PTK pada penelitian ini adalah anak-anak Kelompok B1 TK Tiara Kasih Kerobokan, terdiri atas 16 anak laki-laki dan 10 anak perempuan yang digabungkan menjadi 26 anak dalam satu kelas. Objek dari penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan kognitif anak Kelompok B dan penerapan kegiatan meronce berbantuan bahan alam.

Instrumen pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan kognitif anak pada setiap siklus. Indikator yang dinilai pada penelitian ini yaitu 1) kemampuan kognitif berfikir logis dengan mengurutkan ukuran benda paling kecil ke paling besar atau sebaliknya dapat membantu anak mengetahui ukuran benda satu dengan yang lain berbeda walau mempunyai bentuk yang

sama, 2) mengenal pola dengan membentuk urutan menjadi abcd-abcd membantu anak mengetahui urutan benda dan pengulangan benda secara teratur, dan 3) anak mampu mengklasifikasikan benda dengan mengurutkan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.

Variabel adalah suatu atribut, sifat, aspek, dari manusia, gejala, objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Darmadi, 2011). Suharsimi Arikunto dalam Dimiyati (2013) berpendapat bahwa memahami variabel dan kemampuan menganalisis atau mengidentifikasi setiap variabel menjadi subvariabel merupakan syarat mutlak bagi setiap peneliti. Penelitian ini menggunakan pedoman konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) Nasional (Agung, 2014) untuk menentukan skor tiap indikator dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif, dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 80% dari jumlah anak didik memenuhi kriteria dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh peneliti (Nana Sujana dalam Dimiyati, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap kemampuan kognitif anak Kelompok B TK Tiara Kasih Kerobokan, pada observasi awal menunjukkan kemampuan kognitif dengan persentase penguasaan yang diperoleh dari 26 anak yaitu, pada kategori sangat rendah dengan jumlah 19 anak (73,08%), dengan kategori rendah dengan jumlah 4 anak (15,38%), dengan kategori sedang dengan jumlah 1 anak (3,85%), kategori tinggi dengan jumlah 2 anak (7,69%), sedangkan kategori sangat tinggi tidak ada. Ketuntasan kemampuan kognitif anak Kelompok B TK Tiara Kasih Kerobokan, terdapat 3 anak yang termasuk dalam kategori tuntas dengan persentase 11,54% dan terdapat 23 anak yang termasuk dalam kategori belum tuntas dengan persentase 88,46%. Kemampuan kognitif anak pada Kelompok B TK Tiara Kasih dapat dikatakan sangat rendah, dari hal ini dapat disimpulkan bahwa diperlukannya kegiatan yang berbeda dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Kegiatan itu salah satunya adalah kegiatan meronce berbantuan bahan alam.

Pada Siklus I persentase penguasaan yang diperoleh dari 26 anak pada Kelompok B di TK Tiara Kasih Kerobokan yaitu, pada kategori sangat rendah dengan jumlah 10 anak (38,46%), dengan kategori rendah dengan jumlah 2 anak (7,69%), dengan kategori sedang dengan jumlah 10 anak (38,46%), kategori tinggi dengan jumlah 2 anak (7,69%), dan kategori sangat tinggi dengan jumlah 2 anak (7,69%). Ketuntasan kemampuan kognitif anak Kelompok B TK Tiara Kasih Kerobokan yang yaitu terdapat 14 anak yang termasuk dalam kategori tuntas dengan persentase 53,85% dan terdapat 12 anak yang termasuk dalam kategori belum tuntas dengan persentase 46,15%.

Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan kemampuan kognitif anak Kelompok B TK Tiara Kasih Kerobokan mencapai ketuntasan 53,85% jika dibandingkan dengan observasi awal pada kemampuan kognitif anak memperoleh 12%. Berdasarkan data yang diperoleh pada Siklus I, maka penelitian ini dilanjutkan pada Siklus II agar tercapainya indikator keberhasilan.

Kendala yang dialami pada Siklus I adalah kurangnya kemandirian anak ketika mengikuti kegiatan meronce, anak hanya melihat dan memperhatikan teman dalam kelompoknya tanpa mengikuti arahan yang diberikan. Kemandirian menurut Erikson dalam Desmita (2011) merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemampuan kognitif yang dimiliki anak juga sangat rendah, hal ini mampu mempengaruhi kemampuan anak dalam mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Upaya pengembangan kemandirian anak yang dapat dilakukan diantaranya, ialah mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagi kegiatan sekolah, memberi kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka, penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain, dan menjalin hubungan yang

harmonis dan akrab dengan anak (Desmita, 2011).

Siklus II diperoleh data tentang kemampuan kognitif anak Kelompok B TK Tiara Kasih Kerobokan. Persentase penguasaan yang diperoleh dari 26 anak yaitu, pada kategori sangat rendah dengan jumlah 4 anak (15,38%), tidak terdapat anak dengan kategori rendah, dengan kategori sedang dengan jumlah 7 anak (26,92%), kategori tinggi dengan jumlah 9 anak (34,62%), dan kategori sangat tinggi dengan jumlah 6 anak (23,08%). Ketuntasan kemampuan kognitif anak Kelompok B TK Tiara Kasih Kerobokan yaitu, terdapat 22 anak yang termasuk dalam kategori tuntas dengan persentase 84,62% dan terdapat 4 anak yang termasuk dalam kategori belum tuntas dengan persentase 15,38%.

Hasil penelitian pada Siklus II menunjukkan kemampuan kognitif anak

Kelompok B TK Tiara Kasih Kerobokan mencapai ketuntasan 84,62%. Jika dibandingkan dengan observasi awal pada kemampuan kognitif anak 12% maka dapat diperkirakan kegiatan meronce berbantuan bahan alam dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Dari hal ini dapat disimpulkan

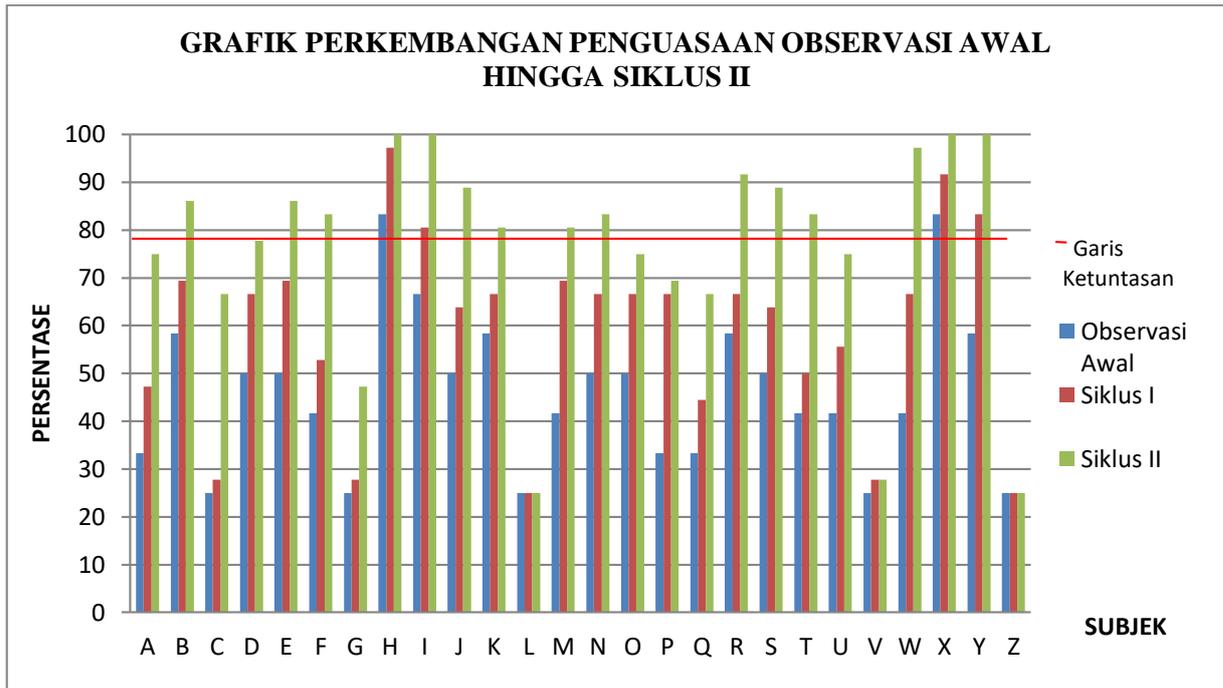
pada Siklus II kemampuan kognitif anak mengalami peningkatan dan mampu mencapai nilai ketuntasan yang telah ditentukan yaitu minimal 80%. Terdapat 22 anak yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan, sedangkan 4 anak belum mampu memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Dari hasil penelitian di atas terdapat peningkatan pada kemampuan kognitif anak yang dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Persentase Penguasaan Kategori Kemampuan Kognitif Anak dan Ketuntasan Kemampuan Kognitif Anak Observasi Awal Hingga Siklus II

Kategori	Observasi Awal	Siklus I	Siklus II	Kriteria Ketuntasan	Observasi Awal	Siklus I	Siklus II
Sangat Tinggi	0 (0%)	1 (7,69%)	6 (23,08%)	Tuntas	3 (11,54%)	14 (53,85%)	22 (84,62%)
Tinggi	2 (7,63%)	2 (7,69%)	9 (34,62%)				
Sedang	1 (3,85%)	10 (38,46%)	7 (26,92%)				
Rendah	4 (15,38%)	2 (7,69%)	0 (0%)	Belum Tuntas	23 (88,46%)	12 (46,15%)	4 (15,38%)
Sangat Rendah	19 (73,08%)	10 (38,46%)	4 (15,38%)				

Dari refleksi yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa hingga akhir Siklus II, telah terjadi peningkatan nilai yang cukup signifikan dengan kriteria ketuntasan minimal 80% dari jumlah anak didik telah mencapai kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian meningkatkan kemampuan kognitif

anak melalui kegiatan meronce berbantuan bahan alam telah tercapai dan dapat terselesaikan pada akhir Siklus II. Pernyataan dari hasil dan pembahasan persentase penguasaan kategori kemampuan kognitif anak dan ketuntasan kemampuan kognitif anak dari observasi awal hingga Siklus II didukung oleh Gambar 2. sebagai berikut.



Gambar 2. Persentase Perbandingan Jumlah Ketuntasan Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak dari Observasi Awal Hingga Siklus II

Tingkat kemampuan kognitif anak dari observasi awal hingga Siklus II mengalami peningkatan. Terlihat pada observasi awal jumlah siswa dengan kategori sangat rendah yaitu 19 anak (73,08%) dan tidak ada anak dengan kategori sangat tinggi, Siklus I jumlah siswa dalam kategori sangat rendah yaitu 10 anak (38,46%) dan dengan kategori sangat tinggi 2 anak (7,69%), sedangkan pada Siklus II jumlah siswa dalam kategori sangat rendah yaitu 4 anak (15,38%) dan dengan kategori sangat tinggi 6 anak (23,08%).

Kategori ketuntasan yang dapat dilihat pada Tabel 1. menunjukkan pada observasi awal jumlah anak dalam kategori belum tuntas sebanyak 23 anak (88,46%) dan dalam kategori tuntas sebanyak 3 anak (11,54%), Siklus I jumlah anak dalam kategori belum tuntas sebanyak 12 anak (46,15%) dan dalam kategori tuntas sebanyak 14 anak (53,85%), sedangkan pada Siklus II jumlah anak dalam kategori belum tuntas sebanyak 4 anak (15,38%) dan dalam kategori tuntas sebanyak 22 anak (84,62%). Dari hasil tersebut dapat dikatakan kegiatan meronce berbantuan bahan alam dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Mulyasa (2012) menyatakan bahwa alam merupakan sumber belajar yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam

membangun pengetahuan dan pemahamannya. Tahap perkembangan Piaget dalam Sani (2014) menyatakan bahwa operasional konkret merupakan mengetahui alasan logis-rasional tentang kejadian konkret dan dapat mengelompokkan benda: logika tentang sifat timbal balik dan kekekalan, melakukan klasifikasi, tidak lagi bersifat egosentris, pikiran masih terbatas pada hal-hal konkret, belum dapat memecahkan persoalan yang abstrak. Anak memperoleh kemampuan kognitifnya dengan media yang konkret yang dapat ditemukan di lingkungan anak dan juga menyenangkan.

Kegiatan meronce membantu anak untuk mengenal suatu pola yang dapat disusun dan dirangkai sedemikian rupa, selain merangkai anak juga paham bagaimana mengurutkan benda sesuai ukuran besar-kecilnya. Kegiatan meronce juga dapat membantu anak mengklasifikasikan benda sesuai dengan bentuk atau ciri-ciri tertentu, misalnya warna, bentuk, dan ukuran. Hal ini mendasari adanya peningkatan kemampuan kognitif pada anak Kelompok B TK Tiara Kasih Kerobokan yang telah diteliti dari observasi awal hingga Siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Tiara Kasih Kerobokan,

dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce berbantuan bahan alam mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak pada Kelompok B TK Tiara Kasih Kerobokan. Pada observasi awal tingkat ketuntasan yang dicapai sebesar 11,54% dengan jumlah 3 anak. Selanjutnya pada Siklus I tingkat ketuntasan mencapai 53,85% dengan jumlah 14 anak yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, tinggi dan sedang, sedangkan 12 anak termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah.

Terdapat hambatan yang terjadi pada Siklus I yang dialami oleh peneliti yaitu, terdapat beberapa anak yang kurangnya kemandirian anak ketika mengikuti kegiatan meronce, anak hanya melihat dan memperhatikan teman dalam kelompoknya tanpa mengikuti arahan yang diberikan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan menggunakan media yang dapat dipegang dan dilihat tapi mereka juga dapat merasakannya setelah kegiatan berlangsung. Kemudian pada Siklus II tingkat ketuntasan mengalami peningkatan dibandingkan dari observasi awal dan Siklus I yaitu mencapai 84,64% dengan jumlah 22 anak yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, tinggi dan sedang, sedangkan 4 anak termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah. Meningkatnya ketuntasan yang dicapai dari observasi awal hingga Siklus II disebabkan karena kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak sangat menarik dan dekat dengan lingkungan anak yaitu, kegiatan meronce berbantuan bahan alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A. Gede. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pamadhi, Hajar. 2011. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Pariani, Feby Astri N.P, Dkk. 2014. Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Meronce untuk Meningkatkan Kognitif Mengenai Bentuk Geometri pada Anak Kelompok B2 Titi Dharma Kecamatan Denpasar Utara Tahun Ajaran 2013/2014. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3534>. Diakses tanggal 12 Februari 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Putra, Nusa & Ninin Dwilestari. 2012. *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Surya Warniti. N.K, dkk. 2014. Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Meronce untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Tirta Kumara Payangan. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3628>. Diakses tanggal 17 April 2017.

Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Widiastini, L.P, dkk. 2013. Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Meronce anak kelompok B di TK Nurul Mubin. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/1468>. Diakses tanggal 2 Desember

